

Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada

Library Anxiety pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Sarjana, Master, dan Doktoral Universitas Gadjah Mada

Zulfa Avidiansyah¹ , Nunung Prajarto², Ida Fajar Priyanto³

¹ Master Student of Information and Library Management, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Departmen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

³Pustakawan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Paper Type:

Research Paper

Submitted: 15 January 2021

Revised: 31 March 2021

Accepted: 5 May 2021

Online: 29 June 2021

* Correspondence:
Zulfa Avidiansyah

E-mail:
zulfa.avidiansyah@gmail.com

Abstract

Background of the study: As a unit in a University, library has a role to help users by providing library services, especially for the first-year students who are accepted in large numbers each year. The large number of admitted first-year students need attention from university, especially library, by conducting socialization activity to reduce library anxiety. There are still many first-year students feel anxiety in themselves.

Purpose: This study aims to measure the first-year student's anxiety level in and to compare anxiety level of students who participate and do not participate in library services socialization, between levels, factors, and between groups of external and internal factors that affect the anxiety level of first-year students.

Method: This study used a quantitative approach by using survey research method. There were 336 respondents that involved in this study; 236 respondents from undergraduate program, 87 respondents from master program, and 13 respondents from doctoral program. This study used convenience sampling to collect the data and SPSS 25 to analyze the data.

Findings: The results of this study indicate that the first-year students have low anxiety level.

Conclusion: There is a significant difference between students who participated and those who did not participate in socialization activity; they have different library anxiety level at all levels; There is a significant difference between the factors affecting anxiety level of first-year students; There is no significant difference between groups of factors that affect the anxiety level of first-year students.

Keywords: *library anxiety, user education, students, Universitas Gadjah Mada*

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA)



Abstrak

Latar Belakang Masalah: Sebagai salah satu unit pada sebuah perguruan tinggi, perpustakaan memiliki peranan dalam membantu pemustaka dengan memberikan layanan perpustakaan khususnya pada mahasiswa tahun pertama yang diterima dalam jumlah yang banyak di setiap tahunnya. Banyaknya jumlah mahasiswa tahun pertama yang diterima perlu disambut baik oleh perguruan tinggi termasuk perpustakaan dengan upaya melakukan kegiatan sosialisasi untuk mengurangi kecemasan di perpustakaan. Masih banyak mahasiswa tahun pertama yang membawa kecemasan di dalam diri mereka.

Tujuan: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM dan membandingkan tingkat kecemasan mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan, antarjenjang, antarfaktor, serta kelompok faktor eksternal dan internal yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Ada 336 responden yang terlibat dalam penelitian ini; 236 responden dari program sarjana, 87 responden dari program magister, dan 13 responden dari program doktoral. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* dan analisis data menggunakan SPSS 25.

Temuan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM berada pada kategori rendah (*low anxiety*).

Kesimpulan: Ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi; ada perbedaan tingkat kecemasan di perpustakaan pada antarjenjang; terdapat perbedaan signifikan antarfaktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM; Tidak ada perbedaan signifikan antarkelompok faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM.

Kata Kunci: kecemasan di perpustakaan, *library anxiety*, *user education*, mahasiswa, Universitas Gadjah Mada

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License



Pendahuluan

Perpustakaan sebagai salah satu unit pada sebuah perguruan tinggi memiliki peranan dalam membantu pemustaka dengan memberikan layanan perpustakaan. Beberapa layanan yang diberikan seperti fasilitas fisik, koleksi, teknologi, dan lain sebagainya menjadi pendukung proses pembelajaran bagi pemustaka. Akan tetapi tidak jarang dalam pemanfaatan layanan tersebut justru menimbulkan perasaan tidak nyaman ataupun cemas bagi pemustaka khususnya mahasiswa tahun pertama. Menghadapi permasalahan tersebut, perpustakaan berupaya agar pemustaka merasa nyaman, mudah, dan maksimal dalam memanfaatkan layanan dengan beberapa cara di antaranya seperti promosi dengan media daring ataupun kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara luring.

Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia menerima mahasiswa tahun pertama dengan jumlah yang banyak di setiap tahunnya. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan dan Pengajaran (DPP) UGM, pada tahun akademik 2019/2020, UGM menerima sekitar 11.000 mahasiswa jenjang S1, S2, maupun S3. Ketiga jenjang tersebut tersebar di 18 Fakultas dan 1 Sekolah (Sekolah Pascasarjana) di lingkungan UGM. Sementara itu di Sekolah Vokasi UGM menerima mahasiswa tahun pertama sebanyak 834 Orang. Banyaknya jumlah mahasiswa yang diterima tersebut perlu disambut baik oleh UGM tidak terkecuali unit pendukung kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu staf Perpustakaan UGM yang menyelenggarakan acara sosialisasi layanan perpustakaan, upaya perpustakaan dengan memberikan sosialisasi dalam mengurangi kecemasan mahasiswa sudah dilaksanakan. Setiap tahunnya Perpustakaan UGM menghadirkan pustakawan sebagai narasumber dan dilanjutkan dengan kegiatan *library tour*. Namun demikian, dalam memberikan sosialisasi dan bimbingan pemanfaatan layanan perpustakaan tersebut, Perpustakaan UGM tidak menyentuh semua mahasiswa tahun pertama. Pihak perpustakaan hanya menargetkan 50 orang disetiap pertemuan pada acara sosialisasi layanan perpustakaan tahun 2019 di mana terdapat total 12 kali pertemuan di tahun tersebut. Angka tersebut mengalami penurunan jumlah target peserta jika dibandingkan dengan tahun 2018 yakni sebanyak 75 orang di setiap pertemuan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perpustakaan UGM, pada tahun 2019, mahasiswa yang hadir dalam acara tersebut sebanyak 594 orang atau sebesar 5,4% dari total mahasiswa S1, S2, dan S3 yang jumlahnya sekitar 11.000 orang. Mahasiswa yang hadir tersebut terdiri dari 495 orang mahasiswa S1 dengan persentase 4,5%, 96 orang mahasiswa S2 sebesar 0,87%, dan 3 orang mahasiswa S3 sebesar 0,03%. Dengan kata lain, masih banyak mahasiswa tahun pertama yang tidak mendapatkan sosialisasi terkait pemanfaatan layanan perpustakaan di mana pada akhirnya mereka memanfaatkan perpustakaan dengan cara langsung masuk ke perpustakaan dengan membawa kecemasan dalam diri mereka terkait apa saja yang ada di Perpustakaan UGM.

Kecemasan ketika berada di perpustakaan menjadi salah satu hal yang dialami oleh mahasiswa. Munculnya perasaan tidak nyaman oleh mereka ketika memanfaatkan perpustakaan (Song, dkk, 2014), ditunjukkan dengan kurang mampunya mahasiswa memanfaatkan perpustakaan, menganggap hal tersebut memalukan dan diupayakan untuk disembunyikan, tidak disampaikan dengan bertanya, merasa tersesat disebabkan oleh ukuran gedung perpustakaan, ketidaktahuan di mana mereka berada, bagaimana memulainya, dan apa yang dilakukan di perpustakaan (Mellon, 1986). Kecemasan tersebut muncul dari dalam diri mereka (internal) ketika menemui hal-hal yang ada pada luar diri mereka ketika berada di dalam perpustakaan (eksternal).

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

Kajian tentang *library anxiety* (kecemasan di perpustakaan) sudah banyak dilakukan. Penelitian tentang kecemasan di perpustakaan pernah dilakukan sebelumnya yakni Kurnia (2017) dan Noprianto (2019) di lingkungan UGM. Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Namun dalam kedua penelitian tersebut, dilakukan hanya dalam lingkup satu sekolah yakni Sekolah Pascasarjana UGM. Kedua penelitian tersebut belum memberikan gambaran secara menyeluruh yang dapat merepresentasikan kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa UGM terlebih lagi pada mahasiswa tahun pertama. Selain itu, terkait adanya kegiatan sosialisasi yang disebutkan sebelumnya, kedua penelitian tersebut juga belum memberikan konfirmasi kuantitatif terkait kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama UGM yang berpartisipasi dengan yang tidak berpartisipasi pada kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan tersebut di mana sebagian besar dari mahasiswa tahun pertama masih membawa kecemasan di dalam diri mereka.

Melibatkan ketiga jenjang sebagai subyek dalam satu penelitian juga masih belum dilakukan di Indonesia, khususnya lingkungan UGM. Latar belakang yang dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama dari ketiga jenjang tersebut juga memberikan peran bagi mereka dalam menjalankan proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Latar belakang budaya, pendidikan terakhir yang ditempuh, dan lingkungan mereka tinggal memberikan pengalaman yang berbeda-beda antara mahasiswa satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dengan asumsi terdapat kecemasan di perpustakaan pada sebagian besar mahasiswa tahun pertama, penelitian ini mengajukan pertanyaan (1) Bagaimana perbedaan tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan sosialisasi layanan Perpustakaan UGM? (2) Bagaimana perbedaan tingkat kecemasan antarjenjang mahasiswa tahun pertama UGM? (3) Seberapa signifikan perbedaan antarfaktor yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM? (4) Seberapa signifikan perbedaan antarkelompok faktor (internal dan eksternal) yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM? Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM dan membandingkan tingkat kecemasan mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan sosialisasi, antarjenjang, antarfaktor, serta kelompok faktor eksternal dan internal penyebab kecemasan di perpustakaan yang diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perpustakaan terkait kebijakan yang telah dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan generalisasi prediktif teori tersebut (Silalahi, 2015, p.100). Pengumpulan data berupa angka diukur dengan menggunakan skala Likert yang memiliki gradasi jawaban bagi para responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini mulai dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2019, p.165). Skala Likert dalam penelitian ini menggunakan skala 1-5 yang tersedia dalam pilihan jawaban pada pernyataan negatif untuk mengukur kecemasan di perpustakaan mahasiswa tahun pertama UGM. Skala 1 adalah Sangat Tidak Setuju, Skala 2 adalah Tidak Setuju, Skala 3 adalah Netral, Skala 4 adalah Setuju, Skala 5 adalah Sangat Setuju. Selain mengukur dengan menggunakan skala Likert, dalam penelitian ini juga mengukur tingkat kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM. Pengukuran kecemasan para mahasiswa tersebut menggunakan rentang skor rata-rata yang

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

didapatkan dari angka yang dihasilkan skala Likert sebelumnya. Rentang skor yang dijadikan tolok ukur dalam pengkategorian tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM menggunakan rentang skor yang diajukan oleh Anwar, dkk (2004) di mana terdapat 5 kategori tingkat kecemasan dimulai dari *no anxiety*, *low anxiety*, *mild anxiety*, *moderate anxiety*, hingga *severe anxiety*. Berikut ini adalah kategori tingkat kecemasan yang mengacu pada penelitian Anwar, dkk (2004):

Tabel 1. Tingkat Kecemasan di Perpustakaan

Tingkat kecemasan	Rentang skor rata-rata
<i>No Anxiety</i>	0,00-2,21
<i>Low Anxiety</i>	2,22-2,65
<i>Mild Anxiety</i>	2,66-3,54
<i>Moderate Anxiety</i>	3,55-3,98
<i>Severe Anxiety</i>	3,99-5,00

Penelitian ini dilakukan di lingkungan UGM yang didasarkan pada *setting* penelitian yang difokuskan pada mahasiswa tahun pertama UGM. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama jenjang S1, S2, dan S3 UGM tahun akademik 2019/2020 yang pernah berkunjung ke Perpustakaan UGM dan merasa cemas ketika mengunjungi Perpustakaan UGM. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Penggunaan teknik ini dilakukan untuk membantu memudahkan peneliti dalam mendapatkan sampel mengingat kondisi ketika pengambilan sampel masih dalam pandemi Covid-19. Adapun mahasiswa tahun pertama UGM yang menjadi sampel penelitian ini terdiri atas 3 jenjang yakni S1, S2, dan S3 dengan kriteria memiliki Nomor Induk Mahasiswa (NIM) khas angkatan 2019 dengan kode 19 di awal dan pernah mengunjungi Perpustakaan UGM serta merasakan cemas ketika mengunjungi Perpustakaan UGM berjumlah 336 responden. Jumlah sampel tersebut didasarkan pada tabel Isaac dan Michael yang menunjukkan bahwa dengan taraf kesalahan 5% pada populasi 10.000 adalah 336 (Sugiyono, 2019, p.71). Pada penelitian ini didapatkan responden jenjang S1 sebanyak 236 responden, S2 sebanyak 87 responden, dan jenjang S3 sebanyak 13 responden. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara survei dengan menyebarkan kuesioner. Survei kuesioner merupakan satu mekanisme pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang disyaratkan dan bagaimana mengukur variabel (Silalahi, 2015, p.441). Mengingat kondisi saat pengumpulan data masih dalam pandemi Covid-19, penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara daring melalui *google form*. Tautan kuesioner pada *google form* disebarkan kepada para responden dengan cara menghubungi langsung akun media sosial responden, surel responden, grup angkatan dan UKM ataupun melalui admin program studi yang diteruskan kepada responden dimulai dari 13 Juli hingga 31 Juli 2020. Selain itu, Pengumpulan literatur yang berkaitan dengan topik *library anxiety* di mana hasil penelitian yang telah ditemukan dijadikan sebagai acuan ataupun rujukan dalam mendukung temuan data dan penganalisaan data.

Pengolahan data pada penelitian ini dengan cara *editing*, memeriksa sekaligus memilah data yang telah berhasil dikumpulkan. Pada penelitian ini, langkah *editing* dimaksudkan untuk meneliti data yang kurang lengkap, pemilahan responden yang tidak sesuai dengan kriteria, dan pembuangan data (*dropping*) apabila terjadi duplikasi respon. Pada proses *editing*, dari total 510 data yang berhasil terekam pada *database* dari *google form*, ditemukan sebanyak 174 data tidak

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

diikutsertakan untuk menjadi sampel penelitian dikarenakan tidak masuk ke dalam kriteria yakni sebanyak 131 orang, 29 tidak dapat digunakan, dan adanya 14 data duplikasi. Lalu dilakukan *coding*, Pemberian kode diberikan atas jawaban dari para responden. Serta *tabulating*, memodifikasi data ke dalam bentuk tabel. Proses tabulasi dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis bivariabel dengan uji beda antarkelompok sampel independen. Penelitian ini masuk ke dalam skala ordinal di mana data dianalisis dengan menggunakan uji statistik nonparametrik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji keempat hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya dengan menggunakan *software Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25 dengan taraf kesalahan 5% (0,05) atau dengan kata lain taraf kepercayaan sebesar 95%. Sedangkan, untuk mengetahui nilai rata-rata tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama UGM dihitung dengan menggunakan Microsoft Excel. Pada hipotesis pertama dan keempat dianalisis dengan uji Mann-Whitney, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga menggunakan uji Kruskal-Wallis dilanjutkan dengan uji Mann-Whitney. Keputusan uji hipotesis didasarkan pada apabila nilai p lebih kecil dari alfa (0,05) maka H_0 ditolak, sebaliknya apabila nilai p lebih besar dari alfa (0,05) maka H_0 diterima.

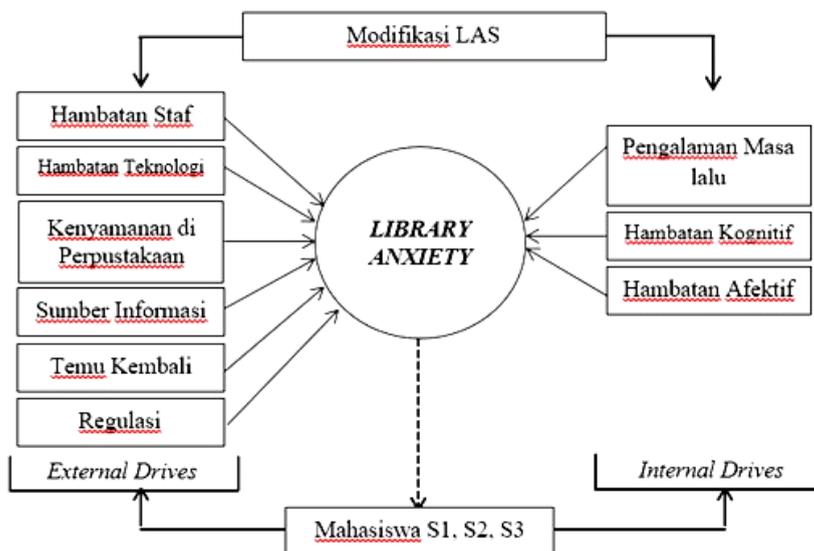
Kelompok Faktor Internal dan Eksternal

Keberadaan faktor-faktor dalam memengaruhi kecemasan di perpustakaan menjadi sebuah parameter untuk mengukur kecemasan mahasiswa khususnya mahasiswa tahun pertama UGM. Beberapa faktor seperti hambatan staf, kenyamanan di perpustakaan, hambatan kognitif, hambatan afektif, hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, hambatan temu kembali, hambatan regulasi, dan pengalaman masa lalu dapat dibagi ke dalam faktor *internal* dan *external* yang menjadi sebuah dorongan bagi mahasiswa tahun pertama UGM ketika mengalami kecemasan di perpustakaan. Ciccarelli dan White (2012, p.345) menyebutkan bahwa *drive* atau dorongan merupakan ketegangan psikologis dan rangsangan fisik yang timbul ketika adanya kebutuhan yang memotivasi organisme untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengurangi ketegangan. Pada kajian *Drive-Reduction Theory* terdapat 2 dorongan yakni primer dan sekunder. Pada konteks pemustaka yang hendak memenuhi kebutuhan informasinya tergolong ke dalam dorongan sekunder. *Internal drives* merupakan dorongan yang berasal dari dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhannya pada informasi yang hendak didapatkan di perpustakaan. Sebaliknya, *eksternal drives* merupakan sebuah dorongan yang berasal dari luar diri pemustaka. Dorongan ini berasal dari arah sebaliknya yakni perpustakaan yang menyediakan kebutuhan bagi pemustaka. Faktor *internal drives* terdiri dari (1) pengalaman masa lalu, (2) hambatan kognitif, dan (3) hambatan afektif. Sedangkan faktor *external drives* terdiri dari (1) hambatan staf, (2) hambatan teknologi, (3) kenyamanan di perpustakaan, (4) hambatan sumber informasi, (5) hambatan temu kembali, (6) hambatan regulasi. Melihat kedua sisi, internal ataupun eksternal, menjadi penting pada sebuah evaluasi yang dilakukan oleh perpustakaan untuk diketahui faktor mana saja yang membuat mahasiswa menjadi cemas ketika berada di perpustakaan.

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian dan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk melihat apakah kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM benar terjadi dan dirasakan oleh mereka. Oleh karena itu, dengan faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan di perpustakaan, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

H₀: Tidak ada perbedaan kecemasan di perpustakaan antara mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti sosialisasi layanan Perpustakaan UGM.

H_a: Ada perbedaan kecemasan di perpustakaan antara mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti sosialisasi layanan Perpustakaan UGM.

Hipotesis Kedua

H₀: Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan di perpustakaan antarjenjang mahasiswa tahun pertama di UGM.

H_a: Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan di perpustakaan antarjenjang mahasiswa tahun pertama di UGM.

Hipotesis Ketiga

H₀: Tidak ada perbedaan yang signifikan antarfaktor yang memengaruhi kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM.

H_a: Ada perbedaan yang signifikan antarfaktor yang memengaruhi kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM.

Hipotesis Keempat

H₀: Tidak ada perbedaan yang signifikan antarkelompok faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM.

H_a: Ada perbedaan yang signifikan antarkelompok faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM.

To cite this document:

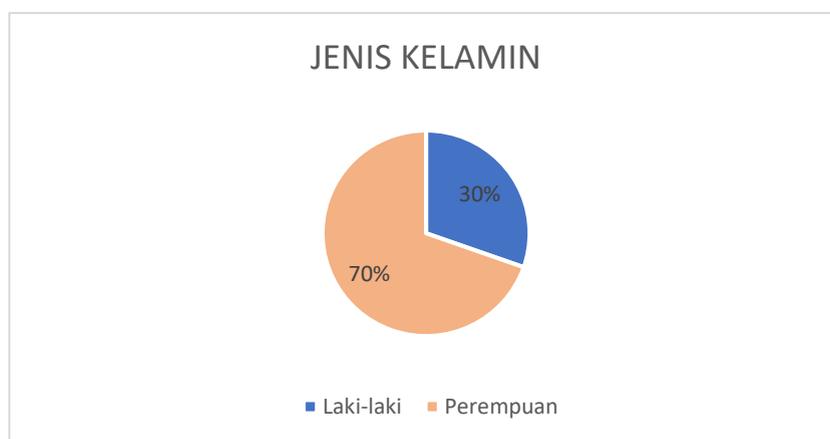
Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Hasil dan Diskusi

Hasil uji validitas pada instrumen dalam kuisioner yang diberikan kepada responden yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu butir pertanyaan (Sunnyoto, 2012, p.55) menunjukkan nilai di atas 0,361. Dari 68 pernyataan yang diajukan, dengan rincian pernyataan variabel hambatan staf sebanyak 10 pernyataan, kenyamanan di perpustakaan 11 pernyataan, hambatan kognitif 4 pernyataan, hambatan afektif 11 pernyataan, hambatan teknologi 5 pernyataan, hambatan sumber informasi 7 pernyataan, hambatan temu kembali 8 pernyataan, hambatan regulasi 5 pernyataan, dan pegalaman masa lalu 7 pernyataan, hanya 1 pernyataan pada hambatan afektif (T10) yang memiliki nilai kurang dari 0,361. Oleh karena itu, pernyataan tersebut tidak digunakan dan hanya 67 pernyataan yang dapat dinyatakan valid. Kemudian hasil uji reliabilitas yang merujuk pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil skala pengukuran tertentu (Sarwono, 2006, p.219) menunjukkan nilai lebih dari 0,6 yang menunjukkan bahwa konstruk penelitian ini reliabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki. Secara keseluruhan, lebih dari 50% responden perempuan berpartisipasi dalam penelitian ini, sedangkan responden laki-laki lebih dari seperempat (25%). Sedangkan rentang usia responden dimulai dari 17-67 tahun di mana jenjang S2 memiliki variasi distribusi usia terbanyak jika dibandingkan dengan jenjang S1 dan S3. Usia pada jenjang S1 kurang dari 22 tahun, jenjang S2 berusia dari 22 hingga 67 tahun, dan jenjang S3 berusia 24 hingga 44 tahun.



Gambar 2. Diagram Jenis Kelamin Responden (Sumber: Pengolahan Data)

Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tahun Pertama UGM

Pengukuran tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama UGM, dihitung nilai rata-rata dengan mengakumulasikan jawaban responden yang dibagi dengan jumlah butir pernyataan yang terdapat pada kuesioner dengan menggunakan rumus rata-rata (*mean*) (Sinambela & Chotim, 2020, p.90). Adapun rumus penghitungan rata-rata nilai kecemasan pada responden adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_n}{n}$$

\bar{X} = rata-rata

n = jumlah butir pertanyaan

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Hasil pengukuran tingkat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama UGM menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh sebesar 2,65 (*low anxiety*). Adapun rincian berdasarkan masing-masing jenjang menunjukkan bahwa jenjang S1 memperoleh skor 2,70 (*mild anxiety*), jenjang S2 memperoleh skor 2,54 (*low anxiety*), dan jenjang S3 memperoleh skor 2,59 (*low anxiety*). Persentase adanya kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa UGM menunjukkan sebesar 83,3%. Sedangkan pada masing-masing jenjang menunjukkan bahwa jenjang S1 sebesar 84,4%, jenjang S2 sebesar 81,6%, dan jenjang S3 sebesar 77%. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Mellon (1986) yang menunjukkan adanya kecemasan di perpustakaan sebesar 75-85%.

Melihat hasil 2 penelitian sebelumnya yakni Kurnia (2017) dan Noprianto (2019) yang melakukan penelitian kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM, hasil yang ditunjukkan oleh keduanya tidak jauh berbeda. Kurnia (2017) mengungkapkan hasil kecemasan di perpustakaan mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM masuk ke dalam kategori *low anxiety* atau rendah dengan menggunakan 5 faktor dari Bostick (1992) yakni hambatan staf, kenyamanan di perpustakaan, hambatan kognitif, hambatan afektif, dan hambatan teknologi/mechanis. Sedangkan Noprianto (2019) mengungkapkan bahwa kecemasan di perpustakaan mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM tergolong ke dalam kategori *mild anxiety* atau sedang dengan memvalidasi 8 faktor yakni hambatan staf, kenyamanan di perpustakaan, hambatan kognitif, hambatan afektif, hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, hambatan temu kembali, dan hambatan regulasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kurnia (2017) yang menyebutkan bahwa mahasiswa Pascasarjana UGM mengalami kecemasan pada tingkat rendah.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Penelitian Kecemasan di Perpustakaan

Penelitian	Tahun	Jumlah Faktor	Subjek	Hasil
Kurnia	2017	5	Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM	<i>Low anxiety</i>
Noprianto	2019	8	Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM	<i>Mild anxiety</i>
Saat ini	2020	9	Mahasiswa tahun pertama UGM	<i>Low anxiety</i>

Sumber: Pengolahan Data September 2020, Kurnia (2017), Noprianto (2019)

Tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama UGM yang menjadi responden penelitian ini sangat beragam. Dengan jumlah frekuensi yang berbeda, mulai dari *no anxiety* hingga *severe anxiety* dialami oleh para responden. Dari 336 responden yang menjadi sampel penelitian ini, terdapat 47 responden yang berasal dari jenjang S1 yakni sebanyak 28 responden dan jenjang S2 sebanyak 19 responden yang inkonsisten dalam memberikan jawaban. Inkonsisten yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pada bagian pertama kuesioner berupa pertanyaan terbuka, para responden ini mengaku tidak merasakan kecemasan. Akan tetapi setelah dilakukan pengukuran pada skala Likert pada bagian ketiga, responden ini ternyata memiliki kecemasan. Kecemasan yang dialami dengan tidak disadari tersebut terdiri dari 13 responden mengalami tingkat kecemasan rendah (*low anxiety*), 14 responden pada tingkat kecemasan sedang (*mild anxiety*), dan 1 responden mengalami tingkat kecemasan tinggi (*moderate anxiety*) di mana seluruh responden tersebut berasal dari jenjang S1. Sedangkan pada jenjang S2, sebanyak 13 responden yang termasuk ke dalam tingkat kecemasan rendah (*low anxiety*) dan 6 responden yang termasuk ke dalam tingkat kecemasan

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

sedang (*mild anxiety*).

Tidak disadarinya perasaan cemas oleh beberapa responden tersebut berkaitan dengan permasalahan psikologis berupa emosi kesadaran diri yang dimiliki oleh seseorang. Stein dan Book (2006, p.57) menyebutkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan, untuk membedakan antara satu orang dengan orang lain, serta untuk mengetahui alasan seseorang merasakan hal tersebut. Perasaan cemas yang dimiliki tersebut tidak berhasil mereka kenali dan baru diketahui setelah dilakukan pengukuran di mana terdapat kecemasan di dalam diri mereka. Berbeda dengan responden yang menghasilkan nilai kategori *no anxiety*, responden yang menghasilkan nilai kategori tersebut mengaku mengalami kecemasan di perpustakaan yang hanya merujuk kepada 1-3 faktor yang menyebabkan mereka cemas. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 9 faktor dalam mengukur kecemasan mahasiswa tahun pertama ketika mengunjungi perpustakaan yang diukur nilai rata-ratanya. Oleh karena itu, nilai yang dihasilkan masuk ke dalam kategori tidak cemas.

Dengan adanya kecemasan pada mahasiswa tahun pertama UGM, membuktikan asumsi awal bahwa terdapat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama UGM. Selain itu, dengan adanya temuan dalam penelitian ini, juga mendukung penelitian sebelumnya di lingkungan UGM yang menyebutkan adanya kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa UGM. Dengan melibatkan 3 jenjang sekaligus yang diketahui mengalami kecemasan, perlu adanya respon dari Perpustakaan UGM untuk mengatasi kecemasan bagi pemustaka khususnya mahasiswa tahun pertama.

Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan SPSS 25, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,043. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai alfa sebesar 0,05. Sedangkan pada pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji kruskal-Wallis, diperoleh nilai p sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Kemudian pada pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kemudian pada pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan uji Mann-Whitney diperoleh nilai p sebesar 0,439 lebih besar dari 0,05. Berapapun nilai p , H_0 selalu diterima apabila nilai p lebih besar daripada batas penerimaan hipotesis nol (α) (Dahlan, 2014, p.30). Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, hanya H_0 pada hipotesis keempat yang diterima, sedangkan ketiga H_0 pada hipotesis lainnya ditolak.

Analisis Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Sosialisasi Layanan Perpustakaan

Berdasarkan temuan bahwa mahasiswa tahun pertama mengalami kecemasan di perpustakaan, kecemasan yang mereka alami masuk ke dalam kategori rendah. Asumsi awal bahwa mayoritas mahasiswa tahun pertama membawa kecemasan di dalam diri mereka ketika mereka tidak mengikuti kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan terbukti. Tidak berhenti sampai di situ saja, analisis juga harus dilakukan kepada mahasiswa tahun pertama yang mengikuti kegiatan tersebut. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan di perpustakaan antara mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan. Perbedaan di antara keduanya signifikan, hal tersebut didapatkan dari perhitungan SPSS 25 yang menunjukkan nilai p lebih kecil dari 0,05. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dan mengikuti kegiatan sosialisasi sebanyak 49 orang, sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi sebanyak 287 orang memiliki nilai rata-rata dari penghitungan yang diketahui keduanya berbeda yakni 2,52 pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi masuk ke

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

dalam kategori rendah (*low anxiety*), sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 2,67 masuk ke dalam kategori sedang (*mild anxiety*).

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Tingkat Kecemasan Mahasiswa yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Kegiatan Sosialisasi Layanan Perpustakaan

	Partisipasi Mahasiswa	
	Mengikuti	Tidak Mengikuti
F	49	287
Rata-Rata	2,52	2,67
Keterangan	<i>Low anxiety</i>	<i>Mild Anxiety</i>

Sumber: Pengolahan Data September 2020

Jiao dan Onwuegbuzie (1999) menyebutkan bahwa kecemasan di perpustakaan memang harus menjadi perhatian dan diupayakan untuk dikurangi. Berdasarkan temuan tersebut, upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan UGM untuk mengurangi kecemasan dengan melakukan kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan sudah tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizkyantha (2018) yang menunjukkan bahwa untuk menghadapi kecemasan pemustaka khususnya mahasiswa tahun pertama dapat menggunakan strategi *library tour*, penggunaan teknologi perpustakaan, serta pustakawan yang interaktif. Akan tetapi kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh Perpustakaan UGM tidak membuat mahasiswa tahun pertama menjadi tidak cemas. Hal tersebut terbukti dengan diketahuinya hasil penghitungan bahwa masih adanya kecemasan pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Perpustakaan UGM yang telah melaksanakan kegiatan sosialisasi masih perlu memastikan apakah informasi yang diberikan dalam kegiatan tersebut sampai kepada mahasiswa atau tidak. Terlebih lagi pada mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi. Sosialisasi tidak terdistribusikan dengan baik apabila Perpustakaan UGM tidak melihat kondisi mahasiswa itu sendiri. Kurnia (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengikuti kegiatan sosialisasi dikarenakan tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut. Selain itu, tidak terariknya mahasiswa untuk mengikuti, dan yang terakhir adalah adanya jadwal yang bersamaan dengan kegiatan perkuliahan, sehingga mahasiswa tidak dapat mengikuti dan ketika masuk ke dalam perpustakaan masih membawa kecemasan di dalam diri mereka. Oleh karena itu, perpustakaan harus memberikan sarana alternatif bagi mahasiswa yang berminat untuk mengikuti akan tetapi tidak dapat menghadiri sesuai yang telah dijadwalkan. Diperlukan adanya evaluasi ulang dan solusi alternatif agar kecemasan di perpustakaan mahasiswa tahun pertama bisa berubah dari *low anxiety* menjadi *no anxiety*, atau setidaknya dari besaran persentase dapat berkurang. Sosialisasi perpustakaan tidak hanya berhenti setelah acara selesai akan tetapi juga harus berkelanjutan dengan kemasakan yang berbeda, untuk memfasilitasi mahasiswa yang tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut, tidak tertarik dan berhalangan hadir.

Analisis Perbedaan Tingkat Kecemasan Antarjenjang

Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa H_0 ditolak di mana nilai p lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti bahwa setiap jenjang tidak memiliki kecemasan yang sama. Ada perbedaan kecemasan di perpustakaan yang signifikan antarjenjangnya. Pengujian hipotesis kedua tidak berhenti pada uji beda saja melainkan dilanjutkan dengan menguji signifikansi antarjenjang dengan menggunakan Uji Mann-Whitney. Berdasarkan pengolahan data SPSS 25, rata-rata tertinggi ada pada jenjang S1, kemudian jenjang S3, dan yang terakhir

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

adalah jenjang S2. Adapun peringkat rata-rata masing-masing jenjang dengan nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Signifikansi Uji Mann-Whitney Antarjenjang

Kecemasan	S2	S3	S1	Rerata kecemasan
S2	-			143,44
S3	0,996 ^{ns}	-		145,27
S1	0,03*	0,231 ^{ns}	-	179,02

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

* : signifikan

ns : tidak signifikan

Berdasarkan tabel 4 di atas, jenjang S1 terhadap S2 memiliki perbedaan yang signifikan yakni dengan nilai p lebih kecil dari 0,05. Sedangkan S1 dan S3 tidak terdapat perbedaan yang signifikan di mana nilai p lebih besar dari 0,05. Kemudian yang terakhir adalah jenjang S2 terhadap S3 yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai p yang dimiliki lebih besar dari 0,05. Nilai rata-rata jenjang S2 adalah yang paling rendah dibandingkan dengan jenjang S1 dan S3. Meskipun demikian, dengan hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa jenjang pascasarjana memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Biglu, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa *library anxiety* juga ditemukan pada mahasiswa. Akan tetapi *library anxiety* tersebut semakin menurun seiring dengan kenaikan semester studi mahasiswa tersebut.

Perbedaan tingkat kecemasan pada masing-masing jenjang dapat menjadi evaluasi bagi Perpustakaan UGM untuk memberikan langkah dan tindakan yang tepat untuk mengurangi kecemasan pada mahasiswa. Mengingat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama dipengaruhi oleh beberapa faktor. Masing-masing jenjang pun memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda pada faktor-faktor tersebut. Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa jenjang S1 memiliki 5 tingkat kecemasan *mild anxiety* yakni pada faktor hambatan afektif, hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, hambatan temu kembali, dan hambatan regulasi, serta 2 tingkat kecemasan *low anxiety* pada faktor hambatan staf dan kenyamanan di perpustakaan. Pada jenjang S3 juga hampir sama, yakni memiliki 5 *mild anxiety* pada faktor kenyamanan di perpustakaan, hambatan afektif, hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, dan hambatan regulasi, serta 1 tingkat *low anxiety* pada faktor temu kembali. Pada jenjang S2, memiliki 4 tingkat kecemasan *mild anxiety* yakni faktor hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, hambatan temu kembali, hambatan regulasi, serta 3 tingkat *low anxiety* yakni faktor hambatan staf, kenyamanan di perpustakaan, dan hambatan afektif. Sedangkan hambatan kognitif dan pengalaman masa lalu masuk ke dalam kategori *no anxiety*. Tidak ada kecemasan dikedua faktor tersebut pada ketiga jenjang. Adapun faktor hambatan staf pada jenjang S3 juga masuk ke dalam kategori *no anxiety*. Mahasiswa program doctoral tersebut tidak mengalami kecemasan pada hambatan staf. Dengan tidak cemasnya mahasiswa tahun pertama pada kedua faktor tersebut menandakan bahwa pengetahuan tentang perpustakaan tidak begitu ditemui hambatan.

Perbedaan tingkat kecemasan antarjenjang dapat dijadikan sebagai acuan bagi Perpustakaan UGM dalam memberikan penanganan prioritas kepada jenjang S1 yang memiliki jumlah tingkat kecemasan sedang dan rendah yang lebih banyak dibandingkan 2 jenjang lainnya. Mahasiswa jenjang S1 masih memiliki pengalaman yang lebih sedikit

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

mengingat latar belakang mereka yang beralih dari lingkungan sekolah berubah menjadi seorang mahasiswa di perguruan tinggi. Perlu adanya upaya penyesuaian diri bagi mahasiswa jenjang S1 pada lingkungan perguruan tinggi. Penyesuaian diri menjadi suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku di mana seorang individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang ada dalam dirinya dengan dunia yang obyektif di mana individu hidup (Schneiders, 1964). Oleh karena itu, proses penyesuaian diri ini perlu didukung oleh Perpustakaan UGM agar kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa jenjang S1 dapat berkurang atau bahkan tidak ada lagi.

Tabel 5. Tingkat Kecemasan Tiap Faktor antarjenjang Mahasiswa Tahun Pertama UGM

Kode	S1		S2		S3		Keseluruhan	
	Nilai Rata-Rata	Keterangan						
P	2,38	<i>Low Anxiety</i>	2,36	<i>Low Anxiety</i>	2,20	<i>No Anxiety</i>	2,37	<i>Low Anxiety</i>
R	2,65	<i>Low Anxiety</i>	2,64	<i>Low Anxiety</i>	2,85	<i>Mild Anxiety</i>	2,65	<i>Low Anxiety</i>
S	1,89	<i>No Anxiety</i>	1,73	<i>No Anxiety</i>	1,81	<i>No Anxiety</i>	1,85	<i>No Anxiety</i>
T	3,15	<i>Mild Anxiety</i>	2,60	<i>Low Anxiety</i>	2,88	<i>Mild Anxiety</i>	2,99	<i>Mild Anxiety</i>
U	2,78	<i>Mild Anxiety</i>	2,86	<i>Mild Anxiety</i>	3,15	<i>Mild Anxiety</i>	2,81	<i>Mild Anxiety</i>
V	3,05	<i>Mild Anxiety</i>	2,87	<i>Mild Anxiety</i>	2,99	<i>Mild Anxiety</i>	3,00	<i>Mild Anxiety</i>
W	3,24	<i>Mild Anxiety</i>	2,86	<i>Mild Anxiety</i>	2,61	<i>Low Anxiety</i>	3,11	<i>Mild Anxiety</i>
X	3,22	<i>Mild Anxiety</i>	3,12	<i>Mild Anxiety</i>	3,26	<i>Mild Anxiety</i>	3,20	<i>Mild Anxiety</i>
Y	1,64	<i>No Anxiety</i>	1,69	<i>No Anxiety</i>	1,49	<i>No Anxiety</i>	1,65	<i>No Anxiety</i>

Sumber: Pengolahan Data September 2020

- P: Hambatan staf
- R: Kenyamanan di Perpustakaan
- S: Hambatan Kognitif
- T: Hambatan Afektif
- U: Hambatan Teknologi
- V: Hambatan Sumber Informasi
- W: Hambatan Temu Kembali
- X: Hambatan Regulasi
- Y: Pengalaman Masa Lalu

Analisis Signifikansi Perbedaan Tingkat Kecemasan Antarfaktor

Pada pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa nilai $p < 0,05$ di mana H_0 ditolak. Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hal tersebut adalah adanya perbedaan tingkat kecemasan antarfaktor. Dari kesembilan faktor yang diukur memiliki perbedaan yang signifikan. Setelah diketahui secara keseluruhan faktor memiliki perbedaan, langkah lanjutan untuk melihat signifikansi antarfaktor dengan menguji dua faktor. Berikut ini adalah uji lanjutan dengan menggunakan Uji Mann-Whitney yang menunjukkan hasil rata-rata tiap faktor dengan menggunakan SPSS 25:

Tabel 6. Rangkuman Perbedaan Antarfaktor

Faktor	3	9	5	8	6	1	7	2	4	Rerata
--------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--------

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License



Kecemasa								kecemasa		
n								n		
3	-							273,24		
9	.00	-						678,71		
	0									
5	.00	.00	-					958,51		
	0	0								
8	.00	.00	.00	-				1189,58		
	0	0	0							
6	.00	.00	.00	.00	-			1728,31		
	0	0	0	0						
1	.00	.00	.00	.00	.00	-			1937,79	
	0	0	0	0	0					
7	.00	.00	.00	.00	.00	.00	-	2081,83		
	0	0	0	0	0	3				
2	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	-	2369,88	
	0	0	0	0	0	0	0			
4	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.22	-	2394,65
	0	0	0	0	0	0	0	4		

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

- NB: 1. Hambatan staf
 2. Kenyamanan di perpustakaan
 3. Hambatan kognitif
 4. Hambatan afektif
 5. Hambatan teknologi
 6. Hambatan sumber informasi
 7. Hambatan temu kembali
 8. Hambatan regulasi
 9. Pengalaman masa lalu

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tiap faktor memiliki perbedaan yang signifikan kecuali antara hambatan afektif dan kenyamanan di perpustakaan. Nilai p yang signifikan antarfaktor memiliki nilai sama yakni 0,000 kecuali pada faktor hambatan staf terhadap hambatan temu kembali yang memiliki nilai p sebesar 0,003. Nilai p tidak signifikan terlihat antara faktor afektif terhadap kenyamanan di perpustakaan yakni dengan nilai signifikansinya sebesar 0,224. Kedua faktor tersebut memiliki nilai rerata 2 teratas jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Jika melihat pada rerata kecemasan yang telah dihitung oleh SPSS 25, faktor yang memiliki kecemasan tertinggi adalah hambatan afektif, sedangkan faktor dengan nilai rata-rata terendah adalah hambatan kognitif.

Jiao dan Onwuegbuzie (1999) menyebutkan bahwa kecemasan perpustakaan merupakan hal yang unik dan independen. Jika dibandingkan dengan 2 penelitian sebelumnya yakni Kurnia (2017) dan Noprianto (2019) terdapat beberapa perbedaan pada faktor dengan urutan teratas. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Urutan Pertama Kecemasan di Perpustakaan 3 Tahun Terakhir

Penelitian	Tahun	Jumlah Faktor	Subyek	Urutan Teratas
Kurnia	2017	5	Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM	Hambatan Staf
Noprianto	2019	8	Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM	Hambatan Temu Kembali
Saat ini	2020	9	Mahasiswa Tahun Pertama UGM	Hambatan Afektif

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25, Kurnia (2017), Noprianto (2019)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui perbedaan faktor yang menempati urutan teratas di mana pada penelitian yang dilakukan Kurnia (2017) menempatkan hambatan staf berada pada urutan pertama, kemudian Noprianto (2019) menunjukkan bahwa faktor yang menempati urutan teratas adalah hambatan temu kembali, sedangkan pada temuan penelitian ini adalah hambatan afektif di mana hal ini turut mendukung penelitian yang dilakukan oleh McAfee (2018) yang menyebutkan bahwa hambatan afektif dalam hal ini adalah rasa malu menjadi dasar dalam masalah kecemasan di perpustakaan dan temuan utama Mellon (1986) yang menyebutkan bahwa mahasiswa merasa malu dan seharusnya untuk disembunyikan.

Analisis Signifikansi Perbedaan Tingkat Kecemasan Antarkelompok *Internal Drives* dan *External Drives*

Berdasarkan penghitungan nilai rata-rata tingkat kecemasan dengan menggunakan Microsoft Excel, didapatkan *internal drives* dan *external drives* berada pada kategori cemas di mana *internal drives* memiliki nilai sebesar 2,23 (*low anxiety*), sedangkan *external drives* memiliki nilai sebesar 2,86 (*mild anxiety*). Faktor eksternal yang berasal dari pihak perpustakaan mutlak menjadi tanggungjawab dari Perpustakaan UGM. Mengingat faktor-faktor seperti hambatan staf, kenyamanan di perpustakaan, hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, hambatan temu kembali, dan hambatan regulasi seluruhnya berasal dari pihak perpustakaan yang menghasilkan nilai rata-rata pada kategori sedang. Hasil tersebut dapat menjadi acuan bagi perpustakaan untuk mengurangi kecemasan mahasiswa pada faktor-faktor eksternal tersebut. Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata tersebut, penelitian ini mendukung atas temuan Bostick (1992), Swigon (2011), dan Song, dkk (2014) di mana pada faktor-faktor eksternal tersebut menjadi penyebab kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa. Meskipun nilai rerata tertinggi justru terdapat pada faktor hambatan afektif yang merupakan kelompok *internal drives*.

Diketahuinya nilai signifikansi perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok faktor, dapat berimplikasi pada pihak perpustakaan untuk dapat memetakan faktor mana saja yang perlu untuk dilakukan tindakan prioritas agar mahasiswa tahun pertama tidak merasakan kecemasan. Nilai rata-rata tingkat kecemasan yang sama-sama berada pada kategori cemas, kelompok faktor *external drives* perlu mendapatkan perhatian lebih setelah hambatan afektif yang mempunyai nilai rerata tertinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari penghitungan nilai rata-rata secara keseluruhan di mana hasil yang ditunjukkan cukup variatif pada tingkatan kecemasannya yakni tingkat kecemasan yang dialami berada pada kategori rendah dan sedang. Khususnya faktor hambatan teknologi, hambatan sumber informasi, dan hambatan regulasi di mana ketiga faktor tersebut memiliki nilai rata-rata tingkat kecemasan yang masuk ke dalam kategori sedang. Ketiga jenjang tersebut mengalami tingkat kecemasan kategori yang sama. Bahkan apabila dilihat secara keseluruhan, perhitungan tersebut juga memiliki tingkat kecemasan pada kategori yang sama (tabel 5). Oleh karenanya, urgensi dalam tindakan pengurangan rasa cemas yang dialami mahasiswa dapat difokuskan oleh pihak Perpustakaan UGM pada faktor yang memiliki tingkat kecemasan rendah atau sedang.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat juga dijadikan sebagai bahan reflektif bagi perpustakaan ketika pemustaka dalam hal ini adalah mahasiswa tahun pertama yang memiliki perasaan takut, malu, dan bingung berada di dalam perpustakaan dihadapkan dengan kelompok faktor *external drives*. Hal tersebut menjadi terkait antara faktor afektif di mana mahasiswa merasa takut, malu, dan bingung yang dihadapkan dengan kelompok *external*

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

drives seperti teknologi yang ada di perpustakaan, tata tertib atau aturan yang berlaku di dalam perpustakaan, dan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan. Selain menjadi bahan reflektif untuk perbaikan bagi perpustakaan, hal tersebut juga menarik untuk dibahas lebih lanjut di mana ulasan kekuatan hubungan faktor afektif dengan ketiga faktor tersebut ataupun faktor eksternal lainnya yang memiliki nilai rata-rata tingkat kecemasan rendah dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya. Hal tersebut dapat menjadi pelengkap penelitian ini yang terbatas pada komparasi.

Diskusi Penanganan Kecemasan di Perpustakaan

Penyebab masih adanya kecemasan pada mahasiswa tahun pertama yang mengikuti kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan juga perlu untuk dilakukan investigasi apakah informasi yang telah disampaikan kepada mahasiswa sudah diterima dengan baik atau tidak. Terlebih pada mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi di mana penyebab hal tersebut disebabkan oleh adanya *gap* informasi, minat, dan prioritas yang ada pada mahasiswa. Perpustakaan dapat memberikan kemas kegiatan yang berbeda dan alternatif media yang dapat mengakomodasi mahasiswa yang tidak dapat hadir tersebut dengan tujuan agar mahasiswa sebagai pemustaka dapat tahu seluk-beluk perpustakaan dan kecemasan di perpustakaan sudah tidak dirasakan lagi oleh mereka. Priyanto (2017) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dapat membantu menghilangkan kecemasan di perpustakaan. Perpustakaan dapat lebih memaksimalkan media sosial resmi yang dimiliki, salah satunya Instagram yang dapat menampilkan secara visual gambaran yang ada di dalam Perpustakaan UGM. Karunia (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial Instagram juga dilakukan oleh perpustakaan fakultas yang ada di UGM. Hal tersebut dilakukan guna menyesuaikan diri dengan generasi pemustaka dan media sosial yang digunakan oleh para pemustaka, mengikuti tren, dan merespon saran dari pemustaka serta mempercepat penyebaran informasi. Namun di sisi lain, Masyithah (2019) menyebutkan bahwa masih banyak mahasiswa UGM yang belum mengetahui adanya media sosial resmi Instagram Perpustakaan UGM. Konten yang disajikan pada akun resmi Perpustakaan UGM juga banyak informasi yang tidak sesuai kebutuhan pemustaka seperti kegiatan-kegiatan di Perpustakaan UGM yang seharusnya dalam akun tersebut berisi tentang koleksi atau fasilitas. Oleh karena itu, memaksimalkan penggunaan media sosial resmi untuk mensosialisasikan sekaligus mempromosikan perpustakaan dapat membantu Perpustakaan UGM untuk memberikan sosialisasi tanpa terhambat oleh batasan waktu dan tempat di mana dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka.

Kemudian adanya proses penyesuaian diri menjadi hal dasar ketika peralihan lingkungan dialami oleh mahasiswa Jenjang S1. Perpustakaan UGM dapat merespon proses yang sedang dialami oleh mahasiswa tahun pertama khususnya S1 dengan sering memberikan informasi melalui media alternatif seperti media sosial. Prioritas pengurangan kecemasan pada mahasiswa jenjang S1 yang memiliki jumlah yang lebih besar dan latar belakang yang berbeda dengan 2 jenjang lainnya dapat dilakukan oleh pihak perpustakaan. Jenjang S1 yang memiliki rentang usia antara 17 hingga 21 tahun lahir pada tahun 1995-2010 yang tergolong ke dalam generasi Z yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi Z yang disebut juga dengan *digital natives* atau *The Net Generation* di mana dalam kehidupan sehari-harinya sudah erat berinteraksi dengan teknologi dan internet yang juga menempatkan keberadaan mereka pada di dunia virtual (Semiller & Grace, 2016, p.27). Perasaan takut, malu, ataupun bingung dapat dikurangi dengan adanya dukungan langkah proaktif perpustakaan dengan keterlibatan staf sebagai pihak terdepan yang berhadapan

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

langsung dengan pemustaka memegang peran vital untuk mengurangi perasaan cemas (Yusrawati, 2016) yang disebabkan oleh perasaan takut, malu, dan bingung baik secara luring di perpustakaan ataupun daring sebagai admin media sosial resmi yang dimiliki.

Selain itu, perpustakaan dapat memberikan perubahan ataupun penambahan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan mahasiswa tahun pertama ketika berada di dalam perpustakaan. Apalagi di tengah kondisi pandemi Covid-19 perlu menjadi pertimbangan bagi perpustakaan untuk mengurangi kecemasan mahasiswa tahun pertama. Suharso, dkk (2020) memberikan masukan kepada perpustakaan terkait layanan perpustakaan di tengah pandemi Covid-19 yang lebih menekankan pada perubahan layanan dari manual menjadi digital. Hal tersebut berkaitan dengan konsep penerapan perpustakaan digital yang dapat meminimalkan kontak antarorang di perpustakaan yang juga sejalan dengan penjelasan sebelumnya untuk memaksimalkan media sosial atau website resmi perpustakaan yang menitikberatkan pada dunia virtual.

Simpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat kecemasan pada mahasiswa tahun pertama UGM yang terdiri atas program sarjana, magister, dan doctoral. Kecemasan di perpustakaan yang dialami oleh mereka tergolong ke dalam kategori rendah (*low anxiety*). Ada perbedaan signifikan tingkat kecemasan di perpustakaan pada partisipasi mahasiswa tahun pertama UGM terhadap kegiatan sosialisasi layanan perpustakaan UGM, ada perbedaan signifikan pada tingkat kecemasan antarjenjang, ada perbedaan signifikan antarfaktor, serta tidak ada perbedaan signifikan antarkelompok faktor internal dan eksternal yang memengaruhi tingkat kecemasan di perpustakaan pada mahasiswa tahun pertama UGM.

Saran yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak Perpustakaan UGM berdasarkan temuan ini adalah *pertama*, Perpustakaan UGM perlu melakukan investigasi lanjutan terkait informasi yang telah disampaikan kepada mahasiswa ketika kegiatan sosialisasi berlangsung sudah diterima dengan baik atau belum oleh mahasiswa. Tidak hanya berhenti pada kegiatan sosialisasi yang bersifat agenda rutin setiap tahunnya, alternatif media juga perlu dilibatkan untuk memberikan sosialisasi yang berkesinambungan. Terlebih untuk mengakomodasi mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan sosialisasi yang disebabkan oleh adanya ketidaktahuan, ketidaktertarikan, dan halangan untuk menghadiri. *Kedua*, Perpustakaan UGM dapat merespon proses penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama khususnya S1 dengan sering memberikan informasi melalui media alternatif seperti media sosial. Prioritas pengurangan kecemasan pada mahasiswa jenjang S1 yang memiliki jumlah yang lebih besar dan latar belakang yang berbeda dengan 2 jenjang lainnya dapat dilakukan oleh pihak perpustakaan guna mengurangi kecemasan yang dialami. *Ketiga*, perasaan takut, malu, ataupun bingung pada mahasiswa tahun pertama dapat dikurangi dengan adanya langkah proaktif dari pihak perpustakaan dalam memberikan layanan. Tidak hanya itu, keterlibatan staf sebagai pihak terdepan yang berhadapan langsung dengan pemustaka menjadi peran vital untuk mengurangi perasaan cemas yang disebabkan oleh perasaan takut, malu, dan bingung baik secara luring di perpustakaan ataupun daring sebagai admin media sosial resmi yang dimiliki. *Keempat*, Perpustakaan UGM dapat memberikan perubahan ataupun penambahan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan mahasiswa tahun pertama ketika berada di dalam perpustakaan. Oleh karena itu, proses penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama yang masih dilingkupi perasaan takut, malu, dan bingung dapat teratasi.

Selain saran yang bersifat praktis, saran akademis juga harus diberikan mengingat adanya batasan penelitian yang ada dalam penelitian ini. Adapun saran yang dapat diberikan

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya adalah (1) Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan UGM; (2) Penelitian tentang *library anxiety* di lingkungan UGM dapat dikatakan sudah terlengkapi. Fokus penelitian ini yang hanya membahas komparasi, masih perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat kekuatan hubungan antara faktor afektif dengan faktor lain; (3) Selain itu, untuk lebih spesifik juga dapat mengkaji pada kekuatan hubungan antara faktor afektif dengan kenyamanan di perpustakaan. Mengingat tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kedua faktor tersebut; (4) Pengkajian lanjutan dengan pendekatan kualitatif terkait psikologis mahasiswa tahun pertama yang tidak menyadari adanya kecemasan di dalam diri mereka dapat menjadi penelitian selanjutnya; (5) Berada pada kondisi pandemi, dapat juga dilakukan penelitian tentang *library anxiety* dengan menginvestigasi adanya penambahan atau pengurangan faktor yang terjadi pada sebuah perpustakaan ataupun juga pengaruh pandemi pada kecemasan di perpustakaan.

Referensi

- Anwar, M.A, Al-Kandari, N.M, Al-Qallaf, C.L. (2004). Use Bostick's Library Anxiety Scale on undergraduate biological sciences students of Kuwait University. *Library and Information Research*, 26, 266-283.
- Biglu, M.-H, Ghavami, M., Dadashpour, S. (2016). Big five personality factors and library anxiety. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 6, 377-385.
- Blanchard, R. J., Blanchard, D. C., Griebel, G., Nutt, D. J. (2008). *Handbook of anxiety and fear*. Amsterdam: Academic Press.
- Bostick, S.L. (1992). The Development and Validation of the library anxiety scale. (Disertasi). Detroit, Michigan: Wayne State University.
- Ciccarelli, S.K., White, J.N. (2012). *Psychology*. (3rd Ed). Upper Saddle River, New Jersey: Pearson.
- Dahlan, S. (2014). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Medika.
- Jiao, Q. G., Onwuegbuzie, A.J., and Lichtenstein, A. (1996). Library anxiety: characteristics of 'at-risk' college students, *Library and Information Science Research*, 18, 151-163.
- Jiao, Q. G., & Onwuegbuzie, A. J. (1997). Antecedents of library anxiety. *Library Quarterly*, 67(4), 372-389.
- Jiao, Q.G., & Onwuegbuzie, A.J. (1999). Is library anxiety importance? *Library Review*, 48(6), 278-282.
- Karunia, L. (2020). Penggunaan instagram sebagai media promosi Perpustakaan Fakultas di Universitas Gadjah Mada. (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kurnia, B.E. (2017). Library anxiety mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Masyithah, D.C. (2019). Pengetahuan pemanfaatan oleh mahasiswa atas instagram perpustakaan sebagai sarana digital marketing. (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- McAfee, E.L. (2018). Shame: the emotional basis of library anxiety. *College & Research Libraries*, 79(2). Diakses di <https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/16604/18604>
- Mellon, C. A. (1986) Library anxiety: A grounded theory and its development. *College & Research Library*, 47(2), 160-165.
- Noprianto, E. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan perpustakaan pada

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

- mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pratama, D.A. (2018). Library anxiety mahasiswa tahun pertama di perpustakaan Universitas Airlangga: studi kualitatif dengan menggunakan Grounded Theory. (Skripsi). Surabaya: Universitas Airlangga.
- Pratama, R.N, Rohmiyati, Y. (2017). Pengaruh *library anxiety* taruna terhadap pemanfaatan Perpustakaan di UPT Perpustakaan Politeknik Maritim Negeri Indonesia Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyanto, I.F. (Juni, 2014). Library anxiety (kegalauan dalam perpustakaan): teori, perilaku, dan peran perpustakaan. Disampaikan dalam Seminar Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi, Yogyakarta.
- Priyanto, I.F. (2017). Coping with library anxiety using interactive technology. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 1-6.
- Rizkyantha, O. (2018). Destruksi kecemasan akan perpustakaan. *Libria*, 10(1), 33-47.
- Robertson, M. J. & Jones, J. G. (2009). Exploring academic library users' preferences of delivery methods for library instruction *webpage, digital game, and other modalities. References and User Services Quarterly*, 48(3), 259-269.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Schneiders. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Semiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco, CA: Josey-Bass.
- Silalahi, U. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Sinambela, L. P. & Chotim, E. E. (Ed.). (2020). *Statistika sosial: teori dan aplikasi untuk mahasiswa dan peneliti ilmu-ilmu sosial* (edisi kedua). Depok: Rajawali Pers.
- Stein, S.J., & Book, H.E. (2006). *The EQ edge: emotional intelligence and your success*. Mississauga, Ont: John Wiley & Sons Canada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan (research and development / R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, P., Arifiyana, I.P., Wasdiana, M.D. (2020). Layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi pandemic covid-19. *Anuva*, 4(2), 271-286.
- Sunyoto, D. (2012). *Analisis validitas dan asumsi klasik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susantari, T., & Anna, N.E.V. (2008). Pengaruh kecemasan di perpustakaan (*library anxiety*) terhadap efektivitas pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa di Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, 7(3), 160-164.
- Song, et.al. (2014). Library anxiety among Chinese students: modification and application of LAS in the context of Chinese academy libraries. *Journal of Academic Librarianship*, 40(1), 55-61.
- Swigon, M. (2011). Library anxiety among polish students: development and validation of the polish library anxiety scale. *Library & Information Science Research*, 33(2), 144-150.
- Yusrawati. (2016). Peran pustakawan dalam menghadapi library anxiety di perpustakaan perguruan tinggi. *Jupiter*, 15(1). 45-54.

To cite this document:

Avidiansyah, Z., Prajarto, N. & Priyanto, I.F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1). 92-111.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License